

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa Edo, Jepang bukan dipimpin oleh Kaisar, melainkan dipimpin oleh Shogun, Shogun yang berhasil memimpin Jepang saat itu ialah Tokugawa Ieyasu yang mendirikan Keshogunan Tokugawa. Pada tahun 1639, cucu dari Ieyasu, Tokugawa Iemitsu melarang penyebaran agama Kristen di tanah Jepang serta melarang perdagangan dengan bangsa Asing, kecuali Belanda dan Dinasti Qing dari China. Hal tersebut terjadi karena ketakutan Tokugawa kepada semakin banyaknya orang yang menganut agama Kristen dan akan memberontak suatu saat nanti.

Kondisi di atas adalah Kebijakan politik Jepang yang ditetapkan oleh Keshogunan Tokugawa, yang dikenal sebagai *Sakoku*, *Sakoku* ialah Kebijakan politik Jepang untuk menutup negaranya tersebut dari pengaruh dunia luar, khususnya Eropa, namun Nakane & Oishi (Totman, 1990) mengatakan bahwa Jepang tidak sepenuhnya tertutup, Belanda dan China masih diperbolehkan melakukan perdagangan dengan Jepang hanya di pelabuhan Nagasaki dan diatur langsung oleh *bakufu*, serta hanya pedagang asing dari Belanda dan China yang diperbolehkan masuk ke negara Jepang.

Setelah berabad-abad politik *Sakoku* diberlakukan, bangsa-bangsa lain mencoba untuk melakukan kontak perdagangan dengan Jepang namun selalu gagal, dan pada tahun 1853, Komodor Matthew Perry dikirim oleh Amerika Serikat ke Jepang untuk melakukan negosiasi pembukaan negara Jepang, Komodor Matthew Perry yang datang dengan kapal laut yang besar dan canggih pada masa itu memberikan Jepang sebuah ultimatum kepada Jepang untuk membuka negaranya. Dan berakhir dengan perjanjian *Kanagawa* pada tahun 1854, perjanjian yang memberatkan Jepang tersebut membuat samurai muda Jepang menilai pemerintahan *bakufu* lemah terhadap negara asing dan melakukan serangkaian kudeta. Dikarenakan hal tersebut, maka lahirnya dua kubu, yaitu kubu pemerintahan Kekaisaran yang ingin mengembalikan kekuasaan negara

Jepang ditangan kaisar dan Keshogunan Tokugawa, yang saling bentrok satu sama lain, dan diakhiri perang *Boshin* yang terjadi pada 1868-1869, peperangan tersebut dimenangkan oleh pihak pro-Kekaisaran, dan menandakan jatuhnya keshogunan Tokugawa, sehingga kepemimpinan Jepang dipegang kembali oleh Kaisar Mutsuhito atau lebih dikenal Kaisar Meiji,

Setelah kembalinya kekuasaan ketangan Kekaisaran, Kaisar Meiji yang kala itu memiliki gagasan pemikiran bangsa barat memutuskan untuk mengadopsi sistem pemerintahan bangsa Barat baik dari segi politik, segi perekonomian maupun dari segi militer, hal tersebut diperlihatkan Jepang dengan membuat pemerintahan konstitusional yang diadopsi dari Eropa, dalam segi ekonomi Jepang melakukan pembelian mesin-mesin dan peralatan industri lainnya dari negara-negara Barat yang lebih maju serta meninggalkan cara tradisional yang menurut Jepang tidak efektif untuk menunjang ekonomi Jepang saat itu, dan dalam segi militer Jepang mengadaptasi teknik dan teknologi barat ke dalam militer Jepang saat itu, itu semua dilakukan oleh Kaisar Meiji agar Jepang menjadi negara kuat dan cukup kaya untuk mendapatkan peringkat yang sejajar dengan bangsa Barat. (Sumikawa,1999)

Hanya butuh waktu yang terbilang singkat bagi Jepang untuk menyamakan kedudukannya dengan bangsa Barat, hal itu bisa dilihat dari dua perang yang dimenangkan Jepang saat perang China – Jepang ke II dan perang Rusia – Jepang yang saat itu menjadi perhatian dunia karena Jepang satu-satunya negara Asia yang bisa menaklukkan bangsa kulit putih, bahkan saat Perang Dunia I berkecamuk di Eropa, Jepang yang saat itu menjadi sekutu Inggris, mengambil Langkah untuk membantu Inggris untuk melawan Jerman di Pasifik dan Asia Timur, serta mendominasi pasar dunia, bagi Jepang berlangsungnya Perang Dunia I adalah sebuah kesempatan untuk membuktikan pada dunia bahwa Jepang adalah negara maju dan sejajar dengan Barat, bahkan produk-produk Jepang laku keras di wilayah Asia dikarenakan industri di negara-negara Eropa saat itu tidak memungkinkan untuk menjalankan aktivitas industri mereka pada tahun 1930-an dunia yang mengalami depresi ekonomi pasca Perang

Dunia I berdampak pada perekonomian Jepang, di Jepang krisis ekonomi ditandai dengan banyaknya perusahaan dan pabrik yang bangkrut, serta bertambahnya jumlah penduduk Jepang yang menyebabkan ekonomi Jepang sangat terpuruk, serta dengan adanya bertambahnya populasi penduduk yang sangat signifikan yang menyebabkan pengurangan dan diperburuk dengan kemunculan golongan militer dalam pemerintahan Jepang, golongan militer yang menilai pemerintah saat itu tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Jepang, golongan militer percaya bahwa keterpurukan ekonomi Jepang dapat diatasi dengan ekspansi militer, seperti apa yang dilakukan bangsa Barat, permasalahan yang dihadapi Jepang tersebut melatarbelakangi Jepang khususnya golongan militer untuk melaksanakan ekspansi militer ke negara-negara yang menguntungkan bagi Jepang. Dalam ekspansi militer yang dilakukan Jepang, Jepang menargetkan untuk menguasai Cina dan Kawasan Asia Timur dikarenakan sumber daya alamnya yang sangat dibutuhkan untuk menunjang industri mereka, berbagai propaganda disuarakan Jepang untuk melakukan ekspansi militer, salah satunya ialah doktrin yang dilakukan Jepang untuk membantu ekspansi militer Jepang, doktrin tersebut ialah *Hakkou Ichiu*.

Hakkou ichiu berasal dari ajaran Shinto, kata ini pertama kali dikatakan oleh kaisar Jimmu pada tahun 660 SM, *Hakkou Ichiu* berasal dari kalimat [八紘を掩うて宇と為さん] ("*Hakkō wo ooute ie to nasan*") dalam *Nihon Shoki* jilid 3 bab Kaisar Jimmu yang bermakna "Aku akan membuat delapan arah (mata angin) dan akan kujadikan tempat tinggalku". Makna dari *Hakkou Ichiu* yang dikatakan oleh Kaisar Jimmu diinterpretasikan oleh Tanaka Chigaku sebagai semangat Kaisar untuk mempersatukan Jepang namun hal tersebut disalahgunakan oleh pihak militer Jepang dan menggunakan serta memodernisasi isi *Hakkou Ichiu* sesuai dengan kepentingan militer Jepang untuk mendukung ekspansinya.

Penerapan doktrin *Hakkou Ichiu* yang dilakukan Jepang kepada negara-negara yang akan didudukinya akan difokuskan untuk mendapatkan simpati dan kekayaan alam yang dimiliki oleh negara tersebut serta memaksa mereka secara tidak langsung untuk

tunduk dan patuh terhadap Kaisar. Tentu saja penerapan doktrin *Hakkou Ichuu* akan membawa Jepang ke dalam peperangan yang akan dihadapinya dikarenakan negara-negara tersebut sedang dijajah oleh bangsa Barat, hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul : “**Penerapan doktrin *Hakkou Ichuu* sebagai propaganda dalam mewujudkan Imperialisme Jepang di Asia**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jepang melakukan Politik *Sakoku*
2. Ekonomi Jepang yang menurun drastis sejak Perang Dunia I berakhir
3. *Hakkou Ichuu* pertama kali muncul pada era pemerintahan kaisar Jimmu
4. *Hakkou Ichuu* menjadi doktrin militer
5. Latar belakang Jepang melakukan ekspansi militer dengan doktrin *Hakkou Ichuu* **APA LATAR BELAKANGNYA (latar belakangnya sudah saya tuliskan di pendahuluan, sensei)**
6. Jepang melakukan penerapan doktrin *Hakkou Ichuu* sebagai propaganda dalam mewujudkan Imperialisme Jepang di Asia

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang Penerapan doktrin *Hakkou Ichuu* sebagai propaganda dalam mewujudkan Imperialisme Jepang di Asia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah selanjutnya sebagai berikut :

1. Apa pengertian *Hakkou Ichuu*
2. Bagaimana latar belakang diterapkannya *Hakkou Ichuu* dalam mewujudkan imperialisme Jepang di Asia

3. Bagaimana penerapan *Hakkou Ichuu* sebagai propaganda untuk mencapai Imperialisme Jepang di Asia

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengertian *Hakkou Ichuu*
2. Latar Belakang diterapkannya *Hakkou Ichuu* dalam mewujudkan Imperialisme Jepang.
3. Penerapan *Hakkou Ichuu* sebagai propaganda untuk mencapai Imperialisme Jepang di Asia.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Penerapan

Penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman,2002)

Penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif (Setiawan,2004)

Berdasarkan pengertian pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kata penerapan adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan

1.6.2 Propaganda

Propaganda adalah suatu penyebaran pesan yang terlebih dahulu telah direncanakan secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat dan tingkah laku dari penerimaan komunikasi sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator. (Sastropetro, 1991)

Penggunaan propaganda sebagai senjata persuasi bukan sesuatu yang baru dalam ilmu komunikasi. Sebab kegiatan propaganda sudah ada sejak zaman manusia hadir di dunia. Propaganda digunakan sebagai usaha mempengaruhi dan membentuk persepsi manusia. (Cangara, 2011)

Menurut Jacques Ellul ,propaganda adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, partai politik, dan kepentingan untuk mencapai tujuan politik (strategis dan taktis) dengan pesan-pesan yang lebih khas yang lebih berjangka pendek. Propaganda digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis melalui manipulasi psikologis dan digabungkan dalam suatu organisasi. (Nimmo, 2002),

Menurut Muhammad Shoelhi, berdasarkan metodenya propaganda pada bukunya yang berjudul "*Propaganda dalam komunikasi internasional.*" dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Coersive Propaganda*, yaitu propaganda yang dilancarkan dengan metode ancaman atau kekerasan. Target propogandanya akan melakukan sesuatu sebagai akibat rasa takut, rasa terancam, rasa ngeri. Perasaan yang timbul karena ada sanksi-sanksi tertentu melalui pesan yang diterimanya.
2. *Persuasive Propaganda*, yaitu propaganda yang menggunakan metode penyampaian pesan-pesan yang menimbulkan rasa tertarik sehingga target propaganda senang dan rela melakukan sesuatu. (Shoelhi,2012),

Dari penjelasan para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan Propaganda adalah suatu usaha komunikasi yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi ataupun memanipulasi persepsi manusia demi kepentingan pribadi.

1.6.3 Imperialisme

Alan Bullock dalam bukunya yang berjudul *Hitler, Study in Tyranny* mengatakan bahwa Imperialisme adalah penaklukan penduduk suatu negara kepada daerah-daerah lain dengan menentukan hukumannya melalui kekuasaan, dan melakukan eksploitasi secara ekonomi dan finansial terhadap orang-orang asing tersebut. (Bullock, 1986) hal yang sama dikatakan juga orang Utomo dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*.

Menurut Utomo dalam bukunya Imperialisme merupakan suatu bentuk penindasan dan pemerasan dari sebuah negara terhadap daerah jajahan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi negara dengan mengeksploitasi sumber daya negara jajahan agar memperoleh keuntungan dan status sebagai negara yang besar dan kuat. Hal ini yang mengakibatkan penderitaan dan rasa tidak puas dari bangsa yang dijajah (Utomo, 1995)

Menurut Soebantardjo dalam bukunya, Imperialisme lazimnya dibagi menjadi dua yaitu :

1. Imperialisme Kuno (*Ancient Imperialism*)

Inti dari imperialisme kuno adalah semboyan *gold, gospel, and glory* (kekayaan, penyebaran agama dan kejayaan). Suatu negara merebut negara lain untuk menyebarkan agama, mendapatkan kekayaan dan

menambah kejayaannya. Imperialisme ini berlangsung sebelum revolusi industri dan dipelopori oleh Spanyol dan Portugal

2. Imperialisme Modern (*Modern Imperialism*)

Inti dari imperialisme modern ialah kemajuan ekonomi. Imperialisme modern timbul sesudah revolusi industri. Industri besar-besaran (akibat revolusi industri) membutuhkan bahan mentah yang banyak dan pasar yang luas. Mereka mencari jajahan untuk dijadikan sumber bahan mentah dan pasar bagi hasil-hasil industri, kemudian juga sebagai tempat penanaman modal bagi kapital surplus (Soebantardjo, 1960)

Berdasarkan penjelasan para Ahli, penulis menyimpulkan bahwa imperialisme adalah kebijakan politik suatu negara untuk memegang kendali atau menguasai daerah-daerah tertentu demi kebutuhannya.

1.6.4 Perang

Johnson dalam bukunya, mendefinisikan perang sebagai konflik bersenjata antar kelompok yang dianggap suatu kesatuan seperti rasa tau suku, negara, agama atau partai politik. (Johnson,1935) sedangkan, B.Russell's (dalam Dennen, 2005) Menjelaskan bahwa perang adalah konflik antara dua kelompok, masing-masing berupaya untuk membunuh dan melukai sebanyak mungkin untuk mencapai beberapa hal yang diinginkan, umumnya kekuasaan atau kekayaan.

Dan dalam buku *A framework for a theory of war and peace*. Mendefinisikan perang sebagai kekerasan terorganisir dalam skala besar, yang umumnya disiapkan dan dikelola oleh negara atau pemerintah dan diarahkan terhadap negara lain. (Deutsch,Senghaas,1971)

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa perang adalah konflik besar yang terorganisir yang bertujuan untuk menguasai atau mengambil sesuatu dari pihak lain.



1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara dalam menentukan dan mengembangkan masalah yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan jenis kualitatif dan analisis deskriptif. Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dan informasi dengan berbagai macam materi atau sumber yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Universitas Indonesia, buku koleksi pribadi, dan sumber dari Internet

1.8 Manfaat Penelitian

1.8.1 Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk memperluas dan menambah pemahaman ilmu yang khususnya terkait dengan *Hakko Ichuu* sebagai propaganda Jepang. Penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan tentang Konsep *Hakko Ichuu* dalam mewujudkan Imperialisme Jepang

1.8.2 Bagi pembaca

Manfaat penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca doktrin *Hakkou Ichuu* sebagai salah satu propaganda Jepang demi terwujudnya Imperialisme Jepang

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis berusaha menyusun secara sistematis dan kronologis guna mempermudah pembahasan dan juga mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini. Skripsi ini dibagi menjadi dalam empat bab.

Adapun masing-masing bab dijelaskan secara ringkas dibawah ini

- Bab I,** bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan
- Bab II,** bab ini merupakan uraian tentang pengertian *Hakkou Ichuu* dan latar belakang penerapan *Hakkou Ichuu* , hal-hal yang dibahas adalah mengenai pengertian *Hakkou Ichuu*, perubahan makna *Hakkou Ichuu*, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan doktrin *Hakkou Ichuu*
- Bab III,** bab ini merupakan bab yang berisi tentang penerapan doktrin *Hakkou Ichuu* di Korea, Cina maupun negara-negara di Asia Tenggara untuk tercapainya Imperialisme di Asia
- Bab IV,** bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya

